

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja adalah mereka yang berusia 10–20 tahun yang dibedakan berdasarkan perubahan ukuran dan bentuk tubuh, fungsi, psikologi, dan elemen fungsional. Masa remaja adalah masa transformasi fisik dan emosional yang sangat penting. (Imawati & Sari, 2019). Masalah pola makan mungkin muncul saat remaja. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa remaja adalah periode ketika semua sifat atau kemampuan yang diperlukan untuk menjadi dewasa berkembang. (Sringrat et al., 2019).

Jadwal remaja mungkin dianggap sangat sibuk karena tuntutan sekolah yang mencakup banyak tugas, kelas, dan ujian membuat mereka menggunakan seluruh tenaga mereka. Dengan demikian, remaja mungkin lebih rentan terhadap penyakit. Anemia adalah penyakit paling umum yang menyerang remaja, meskipun dapat menyerang siapa saja. Namun, wanita muda di usia reproduksi adalah yang paling sering mengalami anemia. Kesehatan masyarakat masih bergantung pada remaja perempuan. (Nurjannah & Putri, 2021). Tingkat kesadaran diri remaja adalah faktor lain yang berkontribusi terhadap anemia pada remaja. Ini termasuk terlalu terlibat dalam hobi yang tidak sehat dan mengabaikan pola hidup sehat (Pangestu et al., 2022).

Pada anemia, jumlah eritrosit menurun, kadar hemoglobin, hematokrit, dan eritrosit turun. Untuk mensintesis hemoglobin, tubuh perlu memiliki jumlah protein dan zat besi yang cukup. Agar molekul hemoglobin baru dapat terbentuk, protein harus membawa zat besi ke sumsum tulang. (Kulsum, 2020). Ketika terjadi anemia,

Konsumsi oksigen yang rendah dapat mengurangi ketahanan fisik karena terlalu sedikit oksigen diserap darah dari paru-paru dan didistribusikan ke seluruh tubuh, masalah untuk fokus, dan penurunan aktivitas fisik. (Budiarti et al., 2021).

*World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia global adalah 29,9% pada wanita usia subur berusia 15-49 tahun. Pada anak usia 6-59 bulan 39,8% atau setara dengan 269 juta anak menderita anemia. Prevalensi anemia pada balita tertinggi terdapat di Kawasan Afrika yaitu 60,2%. Pada wanita usia subur tidak hamil 29,6% dan pada wanita hamil 36,5% (WHO, 2021) .

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan bahwa, sebesar 26,8% anak usia 5-14 tahun menderita anemia dan 32% pada usia 15-24 tahun. Pada tahun 2020, prevalensi anemia di Jawa Barat sebesar 42,4% pada remaja usia 13-19 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain gaya hidup, siklus menstruasi, dan pemahaman remaja. (Gitawati, 2023). Di Kabupaten Bogor berdasarkan penelitian (Alfiah & Dainy, 2023) sekolah Menengah IT Majmaul Bahrain memiliki 54,7% remaja putri yang menderita anemia.

Remaja yang menderita anemia dapat mengalami gangguan imunitas, gangguan perkembangan motorik, penurunan mental, gangguan kecerdasan, kesulitan fokus, kesulitan belajar, penurunan tingkat produktivitas dan kebugaran, dan kegagalan dalam mengembangkan kesehatan tubuh yang optimal (Sunarti, 2022). Selain itu, anemia pada remaja putri sangat berbahaya karena mereka adalah calon ibu yang ingin memiliki anak, meningkatkan kemungkinan kematian ibu dan kelahiran anak pada usia dini dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Tutik & Putri, 2022).

Kurangnya pemahaman remaja tentang anemia menyebabkan mereka tidak memperhatikan pola makan dan masalah kesehatan lainnya, seperti anemia. Akibatnya, remaja akan lebih rentan terkena anemia pada akhirnya. Anemia dapat menyebabkan kelelahan, kelelahan, penurunan fungsi kognitif dan produktivitas di tempat kerja, dan peningkatan kemungkinan terkena anemia di kemudian hari saat hamil. Karena kurangnya pengetahuan tentang anemia, banyak remaja perempuan tidak dapat mengontrol pola makannya dengan baik, menyebabkan sikap dan perilaku negatif yang mencegah anemia. Pengetahuan tidak selalu berarti perubahan perilaku, jadi remaja perempuan yang memahami anemia dengan baik mungkin tidak selalu berperilaku dengan cara yang mencegah anemia. (Izdihar et al., 2022a).

Hal ini akan lebih berhasil jika ada sumber daya media yang tersedia untuk mempromosikan pendidikan kesehatan. Ada banyak jenis media yang dapat Anda gunakan untuk pendidikan kesehatan, dan media visual adalah salah satunya. Media dapat menunjukkan atau membantu apa yang tidak dapat dikatakan oleh sumber informasi, seperti kata-kata atau kalimat tertentu. (Hartutik & Pradani, 2020). Pada awal tahun 2023, 212,9 juta orang Indonesia, atau 77,0% dari total penduduk menggunakan internet. Pada Januari 2023, 167,0 juta orang, atau 60,4% dari total penduduk, menggunakan media sosial. (DataReportal, 2023).

*TikTok* adalah salah satu aplikasi yang sangat populer saat ini yang memiliki banyak peminat. *TikTok* memiliki pengguna dari anak-anak hingga orang dewasa. Aplikasi *TikTok* menyediakan instruksi alternatif untuk menghindari anemia karena sebagian besar waktunya dihabiskan online. Siswa dapat mendapatkan terapi yang menghibur dan mudah dipahami di film *TikTok*, yang

memiliki efek atau animasi yang luar biasa. (Firdawiyanti & Kurniasari, 2023). *TikTok* memiliki keuntungan karena dapat mengajarkan orang menyediakan konten menarik dan hiburan, serta memberikan wawasan lebih lanjut tentang dunia luar atau apa yang sedang populer. (Ardianto & Zulfiningrum, 2022).

Dalam penelitian (Sari Pratiwi, 2023) menyebutkan bahwa peserta didik memiliki derajat pengetahuan yang unik baik sebelum maupun sesudah memanfaatkan pendidikan *TikTok* lebih tinggi dibandingkan dengan edukasi melalui ceramah. Kesimpulannya bahwa penggunaan video *TikTok* dalam instruksi mempengaruhi kesadaran masyarakat akan pentingnya suplemen zat besi untuk kesehatan prakonsepsi.

Berdasarkan hasil penelitian lain yang sejalan (Firdawiyanti & Kurniasari, 2023) menyebutkan bahwa pemahaman tentang anemia berbeda seseorang sebelum dan sesudah menonton video *TikTok*. dan media infografis terhadap pengetahuan anemia. Kesimpulannya bahwa kesadaran gizi remaja putri dapat ditingkatkan melalui konten video dan infografis dari *TikTok*.

Dalam penelitian (Aisah et al., 2022) di Malaysia menyebutkan bahwa setelah menonton film animasi pendidikan tiga kali, skor rata-rata kelompok intervensi meningkat pesat yang jauh lebih tinggi pada pengukuran pertama dan kedua daripada kelompok kontrol. Kesimpulannya bahwa video pendidikan animasi dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan remaja perempuan tentang pencegahan anemia selama pandemi COVID-19. Program pendidikan yang lebih menarik yang menggunakan animasi video dapat meningkatkan kesehatan remaja perempuan.

Berdasarkan data di atas mengurangi kemungkinan remaja putri mengalami anemia sangat penting.. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui tentang “Pengaruh Edukasi Melalui Media Sosial *TikTok* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pencegahan Anemia di SMA Citra Nusa Cibinong”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh edukasi melalui media sosial *TikTok* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di SMA Citra Nusa Cibinong?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi pengaruh edukasi melalui media sosial *TikTok* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di SMA Citra Nusa Cibinong.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi melalui media sosial *TikTok* tentang pencegahan anemia di SMA Citra Nusa Cibinong.
2. Mengidentifikasi sikap sebelum dan sesudah dilakukan edukasi melalui media sosial *TikTok* tentang pencegahan anemia di SMA Citra Nusa Cibinong.

3. Mengidentifikasi pengaruh media edukasi melalui media sosial *TikTok* terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan anemia di SMA Citra Nusa Cibirong.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **5.1.1 Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia yang berguna sebagai promosi kesehatan.

##### **1.4.2 Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk SMA Citra Nusa dalam melakukan edukasi pencegahan anemia kepada remaja putri menggunakan media sosial *TikTok*.

##### **1.4.3 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya dalam melakukan penelitian pengaruh edukasi melalui media sosial *TikTok* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang pencegahan anemia di SMA Citra Nusa Cibirong.